

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Wicaksono (2018: 1) menyatakan, karya sastra juga lahir dari latar belakang pengarang untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, dan sebuah karya sastra dipersiapkan sebagai ungkapan kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur dan menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial yang memiliki berbagai macam resepsi kehidupan yang dialami manusia. Jadi, hakikat sastra berada pada sebuah gejala dasar dengan berkembangnya dari pemikiran manusia. Adanya sebuah karya sastra menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan sebuah pesan pada hal kebenaran. Maka dari itu, pesan-pesan tersirat yang ada dalam sebuah karya sastra secara alami disampaikan oleh pengarangnya dengan cara yang jelas.

Karya sastra menurut Al Ma'ruf dan Nugraheni (2017: 5) merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan suatu eksistensi manusia yang variasi, imajinatif, dan kreatif menggunakan bahasa yang indah sebagai mediumnya. Karya sastra biasanya digunakan untuk menjelaskan gambaran apa yang pernah ditangkap atau dialami oleh pengarang di lingkungan sekitarnya. Karya sastra bisa juga menjadi sebuah representasi pada kehidupan. Namun, gambaran akan berbeda dengan cermin yang sesungguhnya, karena karya sastra di sini hasil dari sebuah kreasi manusia yang di dalamnya terdapat suatu pemikiran, ide, gagasan, pandangan dari pengarangnya (dilihat dari segi mana dan bagaimana seorang pengarang

melihat kehidupan tersebut).

2. Novel

Novel merupakan jenis karya sastra yang bisa disebut fiksi. Nurgiyantoro (2012: 4) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia dengan sebuah model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif penokohan, latar serta sudut pandang yang bersifat imajinatif, meskipun semua yang ditawarkan oleh pengarang dalam novelnya sengaja dianalogikan dengan dunia nyata, tetapi hal tersebut tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi. Hal tersebut menyebabkan sebuah novel yang di dalamnya biasanya membahas tentang masalah kehidupan yang dialami seseorang atau tokoh, karena tidak terlepas dari kehidupan nyata yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jilid V, novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya dan menonjolkan watak serta sifat setiap perilaku. Pada sebuah novel terdapat rangkaian masalah yang dimunculkan melalui masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam sebuah cerita novel. Secara tidak langsung, masalah pada batin tokoh akan memperlihatkan watak dan sifat tokoh utama yang sebenarnya. Novel juga dapat diartikan sebagai karangan berupa prosa yang di dalamnya terkandung rangkaian cerita hingga pengalaman pada kehidupan seseorang yang menggambarkan alur cerita untuk memunculkan perilaku-perilaku tokoh.

Kasnadi dan Sutejo (2010: 3) menyatakan bahwa prosa fiksi, dapat diartikan sebagai sebuah susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk

kebulatan (totalitas) yang indah. Kasnadi dan Sutejo (2010: 2) menyatakan bahwa unsur pembangun karya sastra berupa fiksi yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel yang tersusun secara bersamaan akan membentuk sebuah kepaduan yang totalitas di samping dari unsur bahasa. Kedua unsur tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010: 2) unsur intrinsik merupakan pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya fiksi yang bersangkutan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh atau penokohan, plot, latar, sudut pandang, amanat.

1) Tema

Kasnadi dan Sutejo (2010: 6) menyatakan bahwa tema adalah sebagai ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema dalam suatu karya sastra sangatlah penting, karena tema menjadi dasar pengembangan pada seluruh cerita. Maka dari itu, tema menjadi gagasan inti yang menopang sebuah karya sastra.

2) Tokoh dan Penokohan

Kasnadi dan Sutejo (2010: 12) menyatakan tokoh merujuk pada aktor yang ada dalam cerita fiksi. Sedangkan penokohan, merujuk pada apa yang disebut dengan karakter atau perwatakan tokohnya. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi berfungsi untuk memainkan cerita, di samping juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan

tema yang sedang diangkat oleh pengarangnya. Pada akhirnya tokoh penokohan akan selalu berkesinambungan dengan watak pada keadaan psikologi apa yang ada di dalam sebuah novel, yang nantinya akan memunculkan keadaan psikologi tokoh.

3) Plot (Alur Cerita)

Kasnadi dan Sutejo (2010: 17) menyatakan, alur secara umum merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Jadi, alur bisa dikatakan sebagai deretan sebuah peristiwa yang saling berkaitan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita.

4) Latar

Kasnadi dan Sutejo (2020: 21) menyatakan bahwa latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting. Elemen pelataran akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar merujuk pada tempat, waktu, dan peristiwa. Pada pelataran dalam cerita memberikan satu kesatuan yang utuh pada jalannya cerita.

5) Sudut Pandang

Kasnadi dan Sutejo (2020: 22) menyatakan bahwa sudut pandang adalah sebuah cara cerita itu dikisahkan. Cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana yang menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Maka dari itu, sudut pandang merupakan sebuah unsur intrinsik yang penting pada pengarang bercerita berhubungan dengan pembaca.

8) Amanat

Kasnadi dan Sutejo (2010: 28) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan yang dapat digali dari cerita fiksi. Pada sebuah karya sastra salah satunya pada novel, tentunya juga amanat merupakan sebuah penguat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca mengenai apa yang sudah dibacanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Kasnadi dan Sutejo (2010: 30) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena sosial kemanusiaan. Keadaan di lingkungan pengarang juga menentukan lingkungan pengarang atau disebut sebagai nilai-nilai kehidupan seperti nilai agama, nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, dan lain sebagainya.

3. Psikologi Sastra

Pada karya sastra, psikologi cenderung memiliki dominan fakta, karena psikologi biasanya membahas tentang kejiwaan. Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Endraswara (2008: 96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Jadi bisa disimpulkan, bahwa psikologi sastra merupakan sebuah analisis terhadap sebuah karya sastra dengan mempertimbangan relevansi berbagai aspek-aspek kejiwaan yang ada di dalamnya. Pada sebuah karya sastra sendiri jika pada novel,

sangat memadai karena antara karya sastra memiliki hubungan dengan psikologi.

Endraswara (2008: 97) menyatakan bahwa pemahaman sastra ditopang oleh tiga pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi pada tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi seorang pembaca sebagai penikmat karya sastra yang dibaca, serta proses-proses persepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproteksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Minderop (2010: 59) menyatakan bahwa psikologi sastra sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Manusia dengan memahami sebuah psikologi sastra bisa melihat dan mempelajari manusia dari dalam (kejiwaan). Maka dari itu, mempelajari dan memahami psikologi sastra tidak ada ruginya, karena psikologi sastra bisa dilihat sangat subjektif dan nyata adanya.

Sesuai pada hakikatnya, sebuah karya sastra memberi pandangan saling keterlibatannya dengan masyarakat. Pada psikologi sastra dapat mencerminkan sebuah proses dan aktivitas yang menyangkut aspek psikologi. Hubungan antara keterlibatan karya sastra dan psikologi, muncul sebuah asumsi bahwa dengan membahas karya sastra tertentu, maka akan menemukan gambaran tentang psikologi pribadi pengarangnya. Hal tersebut, bisa dipastikan jika seseorang mempelajari karya sastra pengarang maka akan menemukan keadaan jiwa pengarang.

4. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Pada psikologi sastra banyak sekali tokoh-tokoh psikologi terkenal salah satunya seperti Sigmund Freud, yang telah memberikan gambaran dalam menuangkan inspirasinya terhadap tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Sampai saat ini teori yang dikemukakan Sigmund Freud masih banyak yang menjadikannya sebuah rujukan dengan teori kepribadian.

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud untuk mengungkapkan sebuah permasalahan pada tokoh utama dalam novel. Sigmund Freud merupakan pencetus sebuah teori psikoanalisis yang menjadi salah satu kajian pada psikologi sastra. Psikoanalisis merupakan teori yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan pada mental manusia. Teori psikoanalisis yang membahas sebuah masalah kesadaran, kecemasan, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Kesadaran yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, bahwa kesadaran terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar.

Freud (dalam Endraswara, 2013: 101) mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketidaksadaran atau tak sadar. Ketidaksadaran ini dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang “bermimpi” seperti halnya kenyataan. Semakin jauh lagi, pengarang juga sering “gila” sehingga diekspresikan lewat cerita dalam karyanya seakan akan lahir bukan dari kesadarannya.

Menurut Freud (dalam Prawira, 2013: 186) kepribadian manusia terdiri tiga aspek atau sistem yang merupakan aspek penting dalam menentukan

kualitas kejiwaan manusia. Tiga aspek yang dimaksud yaitu, proses-proses kesadaran, proses-proses prasadar, proses-proses tidak sadar. Proses kesadaran berhubungan dengan gejala-gejala dari luar yang sungguh-sungguh. Proses prasadar terletak di antara proses sadar dan tidak sadar, yang merupakan kumpulan atau tumpukan pengalaman-pengalaman yang dapat atau sanggup disadari jika kita inginkan, sedangkan proses tidak sadar merupakan fenomena yang kita sadari dan tidak dapat ditembus kecuali dengan kondisi tertentu, misalnya dengan teknik hipnotis.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan adanya pikiran alam bawah sadar dan tidak terbatas pada alam kesadaran. Sebenarnya pikiran dan tingkah laku manusia, bisa dikendalikan oleh alam bawah sadar yang di dalamnya adanya rekaman pengalaman hidup seseorang. Pada konsepnya, Freud menyatakan bahwa di dalam diri manusia ada tiga bagian yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. *Id* (Aspek Biologis)

Id merupakan komponen kepribadian yang sudah ada sejak lahir. *Id* didorong untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan dasar, jika tidak terpenuhi akan merasa cemas dan tidak tenang. Kebutuhan dasar misalnya seperti, makan, minum, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman.

Menurut Freud (dalam Prawira, 2013: 187), *id* merupakan lapisan terbesar penyusun kepribadian manusia. Freud menyebutnya lapisan jiwa the *id* dengan sebutan *system der unbewussten*. Lapisan tidak sadar jiwa manusia berasal dari keturunan (biologis) dan sudah ada semenjak manusia dilahirkan ke dunia.

Struktur *id* terdiri dari nafsu, gairah, dan lain-lain yang semuanya tidak disadari dan menurut pemuas. Pada isi lapisan *id* berupa dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu yang sangat kuat dan bersifat pembawaan secara hakiki tidak disadari oleh individu manusia yang bersangkutan. Kesadaran jiwa biasanya mengabaikan lapisan tidak sadar pada individu manusia. Lapisan tidak sadar berfungsi dengan prinsip kenikmatan. Artinya, selalu ingin menapai kenikmatan tidak mau menderita.

Pada ciri-ciri lapisan tidak sadar hakikatnya tidak disadari dan tidak ada hubungan langsung dengan dunia kenyataan, bersifat amoral menurut ukuran sosial sebab hanya berisi nafsu-nafsu belaka. Sifat-sifat *id* dikuasai oleh prinsip kenikmatan atau prinsip mencari kepuasan, bersifat tidak logis (rasional), berisi semua keinginan yang ditekan termasuk pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan, menjadi reservoir atau tandon libido, yaitu nafsu kenikmatan yang merupakan dorongan kepuasan itu sendiri berupa libido untuk hidup dan libido untuk mati.

Id bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari *id* ini tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Biasanya *id* bekerja atas dasar terhadap kesenangan dan tidak senang. Bisa disimpulkan bahwa *id* akan memperoleh khayalan secara nyata memberi kepuasan tanpa menimbulkan keresahan khususnya masalah moral.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *id*, merupakan aspek kepribadian yang dimiliki manusia sudah ada sejak lahir, *id* sumber segala psikis yang merupakan komponen paling penting dalam suatu kepribadian manusia karena *id* adalah sebuah keinginan. maupun

kebutuhan. *id* merujuk pada alam bawah sadar. Prinsip pada *id* yaitu selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

b. Ego

Ego adalah lapisan prasadar yang berfungsi untuk mengendalikan *id*. Lapisan jiwa prasadar dalam diri manusia terletak di atas lapisan *id* dan di bawah lapisan sadar. Lapisan prasadar oleh Freud dinamakan *system der-bewusten verbewusten*. Lapisan prasadar timbul karena adanya suatu kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata.

Freud menyatakan semenjak pada anak terbentuk ego, anak itu mulai mengenal norma-norma susila dalam kemasyarakatan. Freud (dalam Prawira, 2013: 189) menyatakan bahwa kuat atau lemahnya ego seseorang tergantung pada keadaan masyarakat tempat hidup seorang (anak) terutama kedua orang tua anak itu sendiri. Ego tampak sebagai pikiran dan pertimbangan pada individu manusia. Ego mempunyai fungsi untuk menjembatani tuntutan *id* di dunia luar. Lapisan ego bekerja berdasarkan pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan proses-proses sekunder dengan maksud mencari objek yang tepat guna mereduksi tegangan-tegangan yang terjadi dalam diri manusia.

Lapisan ego dipandang oleh Freud sebagai aspek eksekutif kepribadian manusia. Karena, ego bertugas mengontrol jalan atau cara yang ditempuh oleh pribadi-pribadi dan memilih kebutuhan-kebutuhannya. Peran utama dari ego adalah sebagai perantara kebutuhan-kebutuhan insting dengan keadaan lingkungan demi kepentingan organisme itu sendiri.

Pemahaman keberadaan ego dalam pribadi manusia, dipermudah dengan, lapisan ego digambarkan sebagai bagian gunung es di dasar lautan yang muncul di permukaan laut. Freud (dalam Prawira, 2013: 191), menyatakan lapisan ego hanya merupakan bagian bagian yang sangat kecil. Ciri-ciri lapisan ego adalah semuanya didasari, pada hakikatnya bersifat logis, rasional, bertugas menghadapi kenyataan dalam lingkungan sekitar dengan kondisi yang nyata.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi ego ada pada pola pikir alam sadar dan bawah sadar. Artinya seseorang akan melakukan sesuatu untuk mengontrol ego. Mempertimbangkan sebuah ego ada hitungan tentang untung dan rugi pada sebuah tindakan. Oleh karena itu, tidak akan membuat serta merta melakukan hal seenaknya.

c. Superego

Aspek superego ini berhubungan dengan aspek sosiologis manusia. Freud menyatakan bahwa aspek sosiologis yang pernah dimiliki oleh manusia merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya. Superego merupakan dengan tingkatan yang lebih sempurna. Freud (dalam Prawira, 2013: 191) menyatakan bahwa adanya superego pada seseorang menyebabkan seseorang memiliki sebuah kekuatan jiwa yang kuat.

Pada manusia dalam batin terjadi pertentangan antara tindakan jahat dengan yang baik, pertentangan antara kesusilaan dan kejahatan karena dalam diri seseorang ada dua kekuatan yaitu ego dan superego. Freud mengumpamakan sebagai sebuah pedati yang ditarik oleh kuda hitam

(*id*), kuda putih (*ego*), serta seorang kusir (*superego*). Selanjutnya *superego* dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi yang utama, yaitu menentukan sesuatu itu adalah benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan, sosial atau tidak manakala hal itu dikerjakan sehingga pribadi-pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Freud (dalam Prawira, 2013: 93) menyatakan bahwa fungsi pokok *superego* dengan melihat hubungan antara ketiga aspek kepribadian manusia, yaitu merintangi *impuls-impuls id*, terutama *implus-implus* seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang sifatnya realistis, dan guna mengejar kesempurnaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *superego* biasanya berisi apa kata hati. *Superego* digunakan untuk membuat suatu keputusan. *Superego* bisa menentukan sebuah pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas. *Superego*, menuntun perilaku manusia agar selalu berada dalam norma-norma kehidupan yang berlaku, sehingga dapat mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan.

5. Teori Sigmund Freud Kajian Ilmu Jiwa Kesadaran dan Ketidaksadaran

Freud (dalam Prawira, 2013: 195) menyatakan bahwa struktur jiwa manusia terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kesadaran, lapisan bawah sadar, dan lapisan yang tidak disadari. Lapisan kesadaran berisi hasil-hasil pengamatan kepada dunia sekitar. Lapisan bawah sadar berisi hal-hal yang dilepaskan tetapi dapat mereproduksi kembali bila kompleks-kompleks terdesak *id*, *ego*, *superego*. Bisa dilihat bahwa pada ketiga lapisan tersebut

saling berkaitan.

Freud (dalam Prawira, 2013: 196) berpendapat bahwa anggapan orang selama ini yang mengatakan bahwa hal yang diselidiki dalam ilmu jiwa hanyalah tentang kesadaran adalah tidak benar. Sebab, yang lebih penting dan berpengaruh besar kepada kehidupan jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari justru ketidaksadaran. Segala tindakan yang dilakukan pada manusia yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang paling sering bersumber dari sebuah ketidaksadaran. Bisa dilihat pada sebuah fakta kehidupan, ketidaksadaran merupakan objek utama pada kajian ilmu jiwa. Maka dari itu, ilmu jiwa Freud dinamakan *dieptepsychologi*. Alasan yang paling mendasari hal tersebut adalah ketidaksadaran yang letaknya lebih dalam dari pada jiwa manusia.

6. Novel *Imperfect*

Imperfect adalah novel karya Meira Anastasia. Novel *Imperfect* pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2018. Novel *Imperfect* selain bercerita tentang *body shaming* yang termasuk *bullying*. Novel ini sangat *best seller* karena banyak peminatnya khususnya para wanita. Sampai pada akhirnya, muncul film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang berjudul *Imperfect* (karier, cinta, dan timbangan), hasil dari adaptasi novel *Imperfect*. Luapan cerita yang ditulis oleh penulis menjadi sebuah novel yang berjudul *Imperfect*, menjadi sorotan di berbagai kalangan tentunya para wanita. Novel *Imperfect* ini sangat menginspirasi banyak orang agar tetap selalu bersyukur akan bentuk fisik tubuh dan mengurangi rasa tidak percaya diri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk melihat kesesuaian dan keaslian pada penelitian yang berkaitan dengan psikologi terhadap tokoh utama pada sebuah sastra. Penulis menggunakan sebuah kajian pustaka untuk menyelaraskan dan membandingkan seberapa validitas keaslian penelitian yang akan dilakukan. Hal itu, dapat dilakukan sebagai peninjauan terhadap penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan.

1. Penelitian oleh Nita Rahmawati (2015) STKIP PGRI Pacitan dengan judul penelitiannya *Psikologi Tokoh Dalam Novel Kenang Langit Karya Kirana Kejora*. Pada penelitian ini mengkaji unsur yang membangun, psikologi tokoh, dan kepribadian tokoh pada Novel *Kenang Langit* karya Kirana Kejora. Hasil dari penelitian ini menemukan unsur pembangun dalam novel *Kenang Langit* yaitu, meliputi tema, alur, amanat, sudut pandang, tokoh, gaya bahasa, dan latar. Psikologi pada tokoh dalam novel ini dipengaruhi oleh adanya gejolak rasa yang ada pada manusia dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian ini memiliki persamaan menggunakan tinjauan psikologi sastra, akan tetapi menggunakan objek novel yang berbeda.
2. Penelitian oleh Janani (2015) STKIP PGRI Pacitan dengan judul penelitiannya *Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari Kajian Psikologi Sastra*. Pada penelitian ini mengkaji jalinan unsur-unsur pada struktur novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, kondisi psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Hasil dari penelitian ini yaitu unsur struktural meliputi penokohan dan perwatakan tokoh Kugy yang memiliki watak ceria, suka berkhayal, keenan tampan, noni sosok suka perhatian, eko berambut cepak

dan bermata tebal.

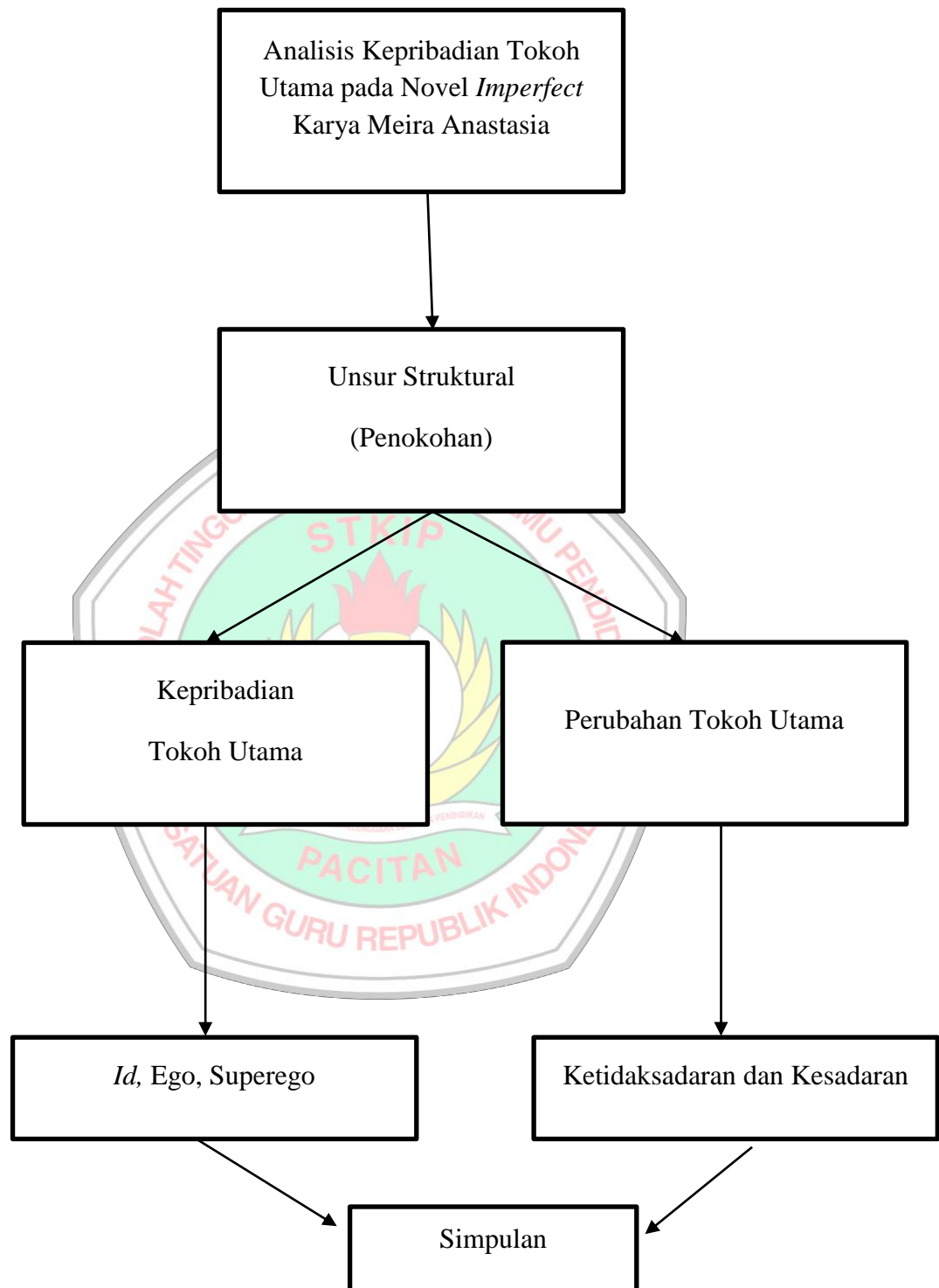
3. Penelitian oleh Aris Mashudi (2016) STKIP PGRI Pacitan dengan judul penelitian *Psikologis Tokoh Lail Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian ini mengkaji sebuah masalah yaitu, bagaimana perwatakan Lail, konflik batin yang dialami tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini adalah perwatakan pada tokoh Lail menunjukkan memiliki perwatakan yang kompleks dan memiliki karakter yang beraneka ragam. Penelitian ini sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra, tetapi menggunakan objek novel yang berbeda.
4. Penelitian oleh Suprpto (2018) STKIP PGRI Ponorogo dengan judul penelitian *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya gambaran tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran oleh tokoh-tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis.
5. Penelitian oleh Ihsan Abraham (2017) Universitas Kanjuruhan Malang dengan judul penelitian *Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi *id* atau *das es*, *ego* atau *das ich*, *superego* atau *das ueber ich*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama Keke, tokoh bawahan Ayah, dan tokoh bawahan

Andi dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dibagi menjadi tiga unsur, yakni *id* atau *das es*, *ego* atau *das ich*, *superego* atau *das ueber ich*.



C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1



Berdasarkan penelitian di atas bahwa novel *Imperfect* karya Meira Anastasia memiliki isi cerita yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan perasaan psikologis yang melingkupinya. Perasaan tersebut melingkupi perasaan kasih sayang, pergolakan batin, dan sebuah keinginan yang ingin dicapai. Hal tersebut yang dapat memunculkan permasalahan pada psikologis tokoh utama. Adanya permasalahan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu, *id*, *ego*, *superego*. Sebelum meneliti hal tersebut, alangkah lebih baiknya memahami struktur pada novel, jalinan unsur yang memunculkan psikologis tokoh utama.

Pada kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa judul penelitian *Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Imperfect Karya Meira Anastasia* mempunyai tahap-tahap dalam mencari aspek unsur psikologi kepribadian tokoh utama dan bentuk sebuah perubahan psikologi dalam novel *Imperfect*. Langkah pertama, yaitu penulis mencari dan menemukan permasalahan yang ada di novel *Imperfect* berupa kepribadian pada tokoh utama Meira Anastasia dan perubahan kepribadian tokoh utama. Kemudian peneliti mencari data-data berupa kepribadian tokoh utama dan bentuk perubahan psikologi tokoh utama. Pada pencarian data ini berupa kepribadian tokoh utama dan perubahan psikologi tokoh utama Meira Anastasia. Pencarian data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud *id*, *ego*, *superego* dan kajian ilmu jiwa kesadaran dan ketidaksadaran.